
Implementasi Program Asrama dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar

Risnawati¹, M. Ilham Muchtar², Nasruni³

^{1,3}Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Makassar

²Prodi Hukum Keluarga, Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: risnawati200022@gmail.com¹, ilhammuchtar@unismuh.ac.id², nasruni@unismuh.ac.id³

Article History:

Received: 03 September 2022

Revised: 18 September 2022

Accepted: 19 September 2022

Keywords: *Implementasi, Asrama, Kemampuan, Ma'had*

Abstract: *Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program asrama dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif yang mengambil lokasi di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara (interview) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program asrama pada peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar adalah dengan; 1) kewajiban berbahasa Arab di area kampus dan asrama, 2) pemberian mufrodat secara rutin tiap hari, 3) wajib membawa buku saku mufrodat Bahasa Arab setiap saat. Faktor pendukung keberhasilan implementasi program asrama dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswi, diantaranya adalah faktor lingkungan Bahasa yang kondusif, aturan dan tata tertib yang mendukung praktek berbahasa Arab, penerapan sanksi bagi yang melanggar program Bahasa, serta kontrol dan evaluasi yang terus dilakukan oleh para pembina dan dosen ma'had Al-Birr Unismuh Makassar. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat, antara lain yaitu; banyaknya mahasiswi belum mampu membaca Alqur'an secara tartil, serta pengaruh dari mahasiswi non-asrama.*

PENDAHULUAN

Aktivitas manusia setiap harinya tidak lepas dari bahasa. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan informasi pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Dengan bahasa manusia bisa mengungkapkan perasaan, menjalin hubungan dengan orang. Bahasa dengan manusia, pada gilirannya menjadi hal yang menyatu karena bahasa adalah media yang paling representatif dalam mengemas ide untuk disampaikan kepada orang lain. Bahasa yang dimaksud tentunya adalah

bahasa verbal baik lisan maupun tulisan, termasuk dalam hal ini bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh beberapa negara. Selain bahasa antar negara, bahasa Arab termasuk bahasa ilmiah yang digunakan untuk membuka khazanah keilmuan seperti halnya untuk memahami Alqur'an dan hadis. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab sangat penting khususnya bagi umat Islam. Apalagi jika mengingat Bahasa Arab mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat Islam di seluruh dunia (Ahmad Mathodi Ansor, 2009).

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab adalah bahasa Alqur'an maka sudah sepantasnya umat muslim menguasainya. Dengan menguasai bahasa Arab, akan memudahkan untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam lainnya. Secara logika, sungguh sulit bagi seorang muslim untuk dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban agama secara benar jika ia tidak memiliki pengetahuan yang benar terhadap ajaran agamanya (Islam), sedangkan ajaran-ajaran Islam terkandung di dalam Alqur'an dan sunnah yang keduanya menggunakan bahasa Arab.

Salah bentuk internalisasi Bahasa Arab bagi mahasiswa adalah melalui penerapan sistem asrama bagi mahasiswa di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dari permasalahan di atas menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai program asrama pada peningkatan kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswa Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Bagaimana implementasi program asrama pada peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar?, bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi program asrama pada peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program asrama mahasiswa Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar. Juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program asrama pada peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.

LANDASAN TEORI

Konsep Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman (2002), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (1991), Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan (E. Mulyasa, 2013). Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif (G. Setiawan, 2004). Dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena

itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan (PH Dwi, dkk).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Marile S. Grindle (2002) dipengaruhi oleh dua variable besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Menurut Van Meter dan Horn (2002) tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.

Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua hal; *pertama*, Implementasi akan di pengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan-perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastic (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar. *Kedua*, Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan progenisasi secara drastis. Kegagalan program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada.

Pembinaan Pola Asrama

Secara umum, asrama atau mess merupakan bangunan berpetak-petak untuk tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Asrama juga dapat diartikan dalam jangka waktu yang lebih panjang daripada hotel. Selain itu sering digunakan bagi orang-orang yang tempat asalnya yang terlalu jauh, dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan penginapan lain, seperti apartemen atau penginapan eksklusif lainnya.

Asrama mahasiswa dan pelajar adalah bangunan sederhana yang dibangun dan dibiayai oleh suatu lembaga sekolah, perorangan atau pemerintah daerah yang diperuntukkan khusus untuk pemondokan pelajar atau mahasiswa, dapat berupa bangunan gedung bertingkat atau tidak bertingkat.

Pembinaan dengan pola asrama adalah suatu pola pendidikan keluarga yang dimutasikan ke dalam lembaga pendidikan formal yang proses pendidikannya dikolaborasi dan dikorelasikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan seperti pesantren yang menggunakan fasilitas asrama sebagai rumah atau tempat tinggal peserta didik yang bermukim dan belajar di lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana pendidikan informal, fungsi dan peranan pendidikan pola asramapun hampir identik dengan pendidikan informal yang berlangsung dalam sebuah rumah tangga, perbedaannya dengan pendidikan pola asrama adalah pada sistem pengasuhan, pendidikan/pembelajaran dan manajemen yang diadopsi secara langsung dari lembaga pendidikan

yang menaunginya. Pendidikan keluarga atau rumah tangga orang tua kandung dan keluarga besarnya berperan sebagai pendidik langsung, sedangkan pendidikan pola asrama di bawah pengasuhan kiai (pesantren), pengasuh, para pendidik/guru yang tinggal bersama peserta didik di asrama (Farida Galela, 2012).

Model-model Pendidikan Pola Asrama

1. Model asrama sebagai tempat tinggal; Pendidikan pola asrama model ini adalah dengan menyediakan asrama sebagai tempat tinggal untuk menampung orang-orang atau mahasiswa atau anak-anak/pelajar yang sedang menempuh pendidikan di suatu tempat atau daerah yang jauh dari tempat asalnya dan biasanya disediakan oleh pemerintah daerahnya atau organisasinya yang sebagian fasilitas asrama ditanggung oleh orang tua dari mahasiswa atau pelajar tersebut, misalnya asrama mahasiswa dan asrama pelajar. Dan model asrama ini juga digunakan sebagai tempat tinggal TNI/POLRI, yaitu asrama polisi, asrama tantara dan sebagainya.
2. Model asrama sebagai tempat pendidikan dan pelatihan; model asrama ini disiapkan oleh pemerintah dan biasanya digunakan sebagai tempat menginap orang-orang yang sedang mengikuti suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan profesinya, misalnya sebagai pegawai/guru, TNI/POLRI, dan sebagainya. Dan asrama ini biasanya terdapat di balai diklat atau yang sejenisnya.
3. Model asrama dan sekolah; model ini biasa ada pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikannya dengan menyediakan asrama sebagai fasilitas pendidikan dalam suatu lingkungan pendidikan yang sifatnya homogen dalam beberapa waktu atau selama menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.
4. Pendidikan pola asrama model c diperluas dengan perpaduan asrama, sekolah, dan masyarakat (adanya dukungan dan kontrol masyarakat/paduan pendidikan berbasis masyarakat), atau asrama, sekolah, dan masjid (sebagai tempat ibadah dan pembinaan imtak serta pembinaan akhlak) (Farida G, 2012).

Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar baik lingkungan pendidikan formal. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik terhadap peserta didik dalam interaksi belajar supaya siswa dapat mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.

Menurut Muhaimin (1996), pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik terhadap peserta didik dalam interaksi supaya siswa dapat mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah supaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nababan, bahwasanya inti pembelajaran adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan seharusnya pembelajaran bermakna “proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar”.

Pembelajaran adalah mengkondisikan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang kompleks dengan maksud memberi pengalaman belajar pada peserta didik sesuai dengan tujuan.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Skinner mengatakan bahwa belajar bahasa merupakan masalah stimulus, respons, ulangan, dan ganjaran. Setiap penampilan anak selalu merupakan stimulus dan respon. Tuturan berupa respons dan stimulus diperkuat kembali dengan ulangan. Proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila respon diulangi secara tepat. Jadi, belajar bahasa adalah stimulus dan respons, penguatan ulangan, dan tiruan. Cara ini berlaku juga di dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing (Acep H, 2014). Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Arab diantaranya adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni, menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Penulis menyimpulkan tujuan pembelajaran bahasa Arab pada intinya adalah mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental/nilai-nilai yang erat kaitannya dengan bahasa Arab. Pencapaian tujuan belajar akan maksimal apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran merupakan proses dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Nursalam, 2013). Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajarannya (Abdul Muin, 2004), antara lain:

1. Prinsip ujaran sebelum tulisan

Pengajaran bahasa hendaknya dimulai dengan melatih pendengaran, percakapan kemudian dilanjutkan dengan bacaan dan tulisan.

2. Prinsip kalimat-kalimat dasar

Pengajaran dengan memberikan latihan kepada peserta didik untuk menghafalkan kalimat-kalimat dialog dasar secermat mungkin. Penggunaan percakapan yang berupa dialog ini sangat penting karena percakapan menghadirkan kata-kata dalam struktur kalimat dan dalam konteks sehingga akan dapat menjadi model dan untuk belajar lebih lanjut.

3. Prinsip pola sebagai kebiasaan

Pembelajaran bahasa Arab diberikan dengan menanamkan kepada peserta didik pola-pola sebagai kebiasaan melalui praktek pola. Mengetahui kata-kata, kalimat-kalimat terpisah, atau aturan-aturan tata bahasa bukanlah berarti mengetahuinya. Mengetahui bahasa adalah memakai pola-pola dengan vokabulari yang sesuai dengan kecakapan yang sedang untuk komunikasi.

4. Prinsip Sistem Bunyi untuk digunakan

Pembelajaran bahasa Arab diberikan dengan mengajarkan struktur sistem bunyi untuk digunakan dengan cara demonstrasi, tiruan, bantuan, kontras dan drill. Percobaan sebagian dan bantuan dalam bentuk ide yang jelas ucapannya dan kontras minimal (melatih peserta didik mengucapkan fonem-fonem dengan memberikan dua contoh yang hampir berdekatan bunyinya) untuk memutuskan perbedaan fonem dengan teliti yang akhirnya akan menghasilkan jawaban-jawaban yang memuaskan.

5. Prinsip-prinsip Kontrol Vokabulari

Pembelajaran bahasa Arab yang mengajarkan vokabulari, perlu dikontrol pemberiannya kepada peserta didik. Tahanlah pada permulaan beban vokabulari kepada kata-kata yang dibutuhkan untuk memberi pengertian pola-pola atau untuk mengilustrasikan bunyi-bunyi serta kontras-kontrasnya. Kembangkanlah vokabulari sesuai dengan tingkat kemampuan pelajar dan ajarkanlah vokabulari yang dikhususkan apabila struktur dasar telah disukai.

6. Prinsip Pengajaran Problem-problem

Pengajaran bahasa Arab adalah dengan mengajarkan unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa Arab. Sebagai contoh adalah dengan mengajarkan perbedaan antara orang pertama, kedua dan ketiga dalam bahasa Arab. Juga mengajarkan tentang perbedaan *fi'il madhi* dan *mudhori'*. Namun pengajaran terhadap persamaan harus lebih didahulukan dari pada mengajarkan perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa.

7. Prinsip Tulisan Sebagai Pencatat Ujaran

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan bacaan dan tulisan sebagai usaha penyajian grafis unit-unit dan pola-pola bahasa yang telah diketahui peserta didik.

8. Prinsip Pola-pola Bertahap

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan pola-pola secara berangsur, dalam langkah-langkah kumulatif bertahap. Berkaitan dengan ini, maka dapat dilaksanakan dengan: memulai pembelajaran dengan kalimat-kalimat, memperkenalkan unsur-unsur bagian kalimat (seperti *mubtada'*, *khobar*, *fa'il*), menambahkan tiap unsur pola yang baru kepada yang terdahulu, menyesuaikan pelajaran yang sulit-sulit dengan kesanggupan para pelajar.

9. Prinsip Bahasa versus Terjemahan

Pembelajaran bahasa Arab terlebih dahulu diajarkan sampai benar-benar dikuasai, baru diterjemahkan bisa diajarkan sebagai keterampilan tersendiri.

10. Prinsip Bahasa Baku Otentik

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan bahasa Arab yang baku (standar) yaitu yang berasal dari dialek Quraisy yang dikembangkan dan disempurnakan dengan unsur-unsur dialek yang lain, yang sulit dibedakan dari kabilah tertentu bagi sang pengguna bahasa.

11. Prinsip Praktek

Pembelajaran bahasa Arab adalah dengan memberikan waktu yang lebih banyak dalam praktek berbahasa Arab.

12. Prinsip Pembentukan Jawaban

Pembelajaran bahasa Arab adalah dengan membentuk jawaban melalui sebagian pengalaman dan bimbingan.

13. Prinsip Kecepatan dan Gaya

Bimbingan bagi para pelajar bahasa Arab dalam berbahasa Arab dapat dilakukan sama dalam kecepatan dan gayanya jika ia berbahasa dengan bahasa aslinya.

14. Prinsip Imbalan Segera

Pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dengan sesegera mungkin membenarkan jawaban yang benar agar dapat memotivasi pelajar dalam melakukan yang sama.

15. Prinsip Sikap Terhadap Target Kebudayaan

Pengenalan identitas kebudayaan penutur bahasa Arab yang dipelajari oleh masyarakat tersebut, dan penumbuhan sikap empati terhadapnya. Sehingga akan menimbulkan sikap positif terhadap bahasa Arab dari masyarakat tersebut.

16. Prinsip Isi

Pengajaran isi (segala sesuatu yang dipelajari atau materi) seperti yang telah berkembang dalam kebudayaan tempat bahasa Arab diucapkan secara asli, atau dengan kata lain sesuai dengan perkembangan bahasa Arab saat ini.

17. Prinsip Belajar Sebagai Hasil yang Kritis

Pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar, bukan sekedar untuk menggembarakan atau menghibur.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2002). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang ada di asrama Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar.

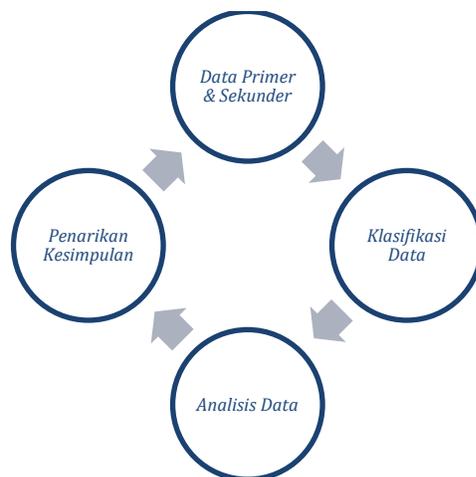
Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar Jl. Sultan Alauddin, No. 259 Talasalapang, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun objek penelitiannya adalah asrama mahasiswi Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar.

Sumber Data dan Analisis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Setelah data-data terkumpul melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisis dengan metode analisis data. Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap objek ilmiah dengan jalan memilih atau memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain dengan maksud guna memperoleh kejelasan.

Diagram analisis data:



Gambar 1. Diagram Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar

Ma'had Al-Birr Makassar resmi didirikan pada tahun 1996. Ma'had Al-Birr lahir berkat kerjasama antara Yayasan Dar El-Birr yang berkedudukan di Dubai, Uni Emirat Arab (UEA) dengan Persyarikatan Pusat Muhammadiyah yang berkedudukan di Jakarta. Seiring berjalannya waktu, Dar El-Birr berubah nama menjadi AMCF (Asian Muslim Charity Foundation) dan mendirikan kantor pusat di Jakarta. Dan sekarang ini, AMCF sudah mendirikan banyak lembaga Pendidikan Bahasa Arab yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada tanggal 1 September 2020, pengelolaan Ma'had-Ma'had AMCF berpindah tangan kepada PP Muhammadiyah. Sehingga telah dilakukan penyerahan program, aset, dan sarana dan prasarana dari AMCF kepada PP. Muhammadiyah, khususnya untuk program pendidikan.

Visi Ma'had Al-Birr Unismuh adalah; Menjadi Ma'had Bahasa Arab yang terkemuka dan model dalam memajukan dan memadukan Pendidikan Bahasa Arab, dakwah dan pengabdian pada masyarakat. Adapun misi adalah; 1) Menghasilkan da'i yang mumpuni dalam bidang Bahasa Arab, berakhlak mulia, berkompetensi akademik dan profesional tinggi serta berkarakter pembelajar sepanjang hidup. 2) Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Arab dan dakwah islamiyah. 3) Menumbuhkan semangat cinta dan menyebarluaskan Bahasa Arab, hafalan Al-Qur'an, ilmu syar'i, seni Islam bagi kemaslahatan umat manusia

Keberadaan sarana pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal melaksanakan proses kegiatan. Dengan demikian sarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam pembelajaran. Tanpa adanya sarana pendidikan, maka proses pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan.

Keberadaan sarana pendidikan yang lengkap diharapkan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemajuan pendidikan di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar. Dampak yang timbul dari tersedianya sarana pendidikan mampu membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi yang dipelajari di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tercapainya tujuan pembelajaran suatu lembaga pendidikan atau kampus, tidak terlepas dari kelengkapan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Sistem pembinaan mahasiswa di Ma'had Al-Birr adalah pembinaan berbasis asrama, sebagaimana yang tertuang di dalam statuta Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2021. Asrama Mahasiswa Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar adalah asrama mahasiswa yang berada di dalam area kampus Universitas Muhammadiyah Makassar tepatnya di jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar yang terdiri dari 1 (satu) gedung asrama putra dan 2 (dua) gedung asrama putri.

Implementasi Program Asrama

Keberadaan asrama bagi mahasiswa dan mahasiswi memiliki peran yang sangat strategis tidak hanya sebagai lingkungan tempat tinggal akan tetapi juga menjadi lingkungan yang sangat kondusif dan representatif dalam pengembangan kepribadian keislaman dan kemuhammadiyah.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada pembina asrama, ketua asrama dan beberapa mahasiswi mengenai bagaimana pelaksanaan program asrama mahasiswi Ma'had Al-Birr. Mustabesyr, sebagai ketua asrama menyampaikan bahwa: "program asrama di Ma'had diantaranya adalah program harian, pekanan dan program penunjang lainnya. Untuk program harian diberikan tambahan mufrodad dan kegiatan pekanannya itu berupa kajian keislaman kitab

klasik dan untuk kegiatan penunjang seperti dzikir pagi petang, pengajian dan olahraga”. Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa program asrama Ma’had Al-Birr itu terbagi atas tiga bagian yaitu program harian, pekanan dan program penunjang yang terdiri dari beberapa kegiatan terjadwal.

Dalam ruang lingkup Asrama Ma’had Al-Birr Unismuh Makassar, mahasiswa binaan asrama berasal dari latar belakang yang berbeda ada yang dari sekolah umum dan ada yang dari pesantren. mahasiswa yang tinggal di asrama memiliki pengetahuan yang berbeda, ada yang menguasai berbagai dasar-dasar pembelajaran bahasa Arab, ada juga yang belum menguasai serta ada yang belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya.

Adapun kegiatan yang menunjang kemampuan berbahasa Arab mahasiswi Ma’had Al-Birr, adalah kegiatan praktek muhadatsah yang aktif untuk membiasakan mahasiswi bercakap-cakap dalam bahasa Arab, tadribul kitabah, membaca kitab kuning, hifdzil Quran dan Hadits, kejian keislaman dan ketarjihan Muhammadiyah, olahraga dan bakti sosial. Selain itu ada beberapa program yang bersifat pelatihan untuk menunjang skill dan keterampilan mahasiswi binaan seperti, pelatihan jenazah, pelatihan hijamah/bekam, pelatihan tilawah Al-Qur’an, public speaking dan desain grafis”.

Selanjutnya Zulhijjah, S.H selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa setiap pagi di hari Selasa dan Kamis, mahasiswi diberikan tambahan mufrodat yang langsung di praktekan untuk menambah kosa kata baru dan untuk menjaga bahasa mahasiswi binaan mereka diwajibkan membawa buku saku berisi mufrodat kemanapun mereka pergi kemudian mahasiswi binaan yang tidak menggunakan bahasa Arab akan dikenakan denda seribu rupiah per satu kalimat. Mahasiswi level satu dan dua dikenakan denda hanya untuk kesalahan pengucapan dan untuk mahasiswi binaan level tiga dan empat akan dikenakan penambahan sanksi atas kesalahan kaidah Nahwu Sharaf.

Semua kegiatan di Ma’had termasuk di dalam asrama menggunakan bahasa Arab dan itu wajib dilakukan di setiap hari. Mulai tahun 2022 ini mahasiswi binaan juga mempelajari tambahan pelajaran bahasa Inggris sebagai program baru yang dicanangkan di Ma’had Al-Birr namun program ini hanya dilaksanakan di pekan terakhir setiap bulannya. Kemudian pemberian tambahan kosa kata Inggris dilaksanakan di setiap hari Selasa dan Kamis dengan cara membuat halaqah kecil yang terbagi menjadi beberapa kelompok.

Dengan adanya program ini dan keterikatan mahasiswi binaan asrama Ma’had Al-Birr serta adanya sanksi yang diberikan ini menjadi penunjang dan menjadi motivasi bagi mahasiswi binaan lebih meningkat kemampuan bahasa Arabnya dibanding mahasiswi yang tinggal di luar asrama yang tidak memiliki keterikatan baik di rumah maupun di tempat kostnya. Hal ini diperkuat oleh Mutamainnah, mahasiswi yang memiliki latar belakang pendidikan dari SLTA umum yang mengatakan bahwa dirinya dari latar belakang pendidikan SLTA umum yang tidak pernah mempelajari bahasa Arab, dan betul-betul baru belajar bahasa Arab setelah masuk di Ma’had. Di awal mempelajari bahasa Arab memang dirinya merasa sulit karena kurangnya kosa kata yang diketahui, namun karena program asrama di Ma’had sangat mendukung dan mewajibkan untuk terus menerus berbahasa Arab sehingga bulan kedua di asrama dia sudah mampu berbahasa Arab meski kaidahnya masih belum pas dan di level dua dia sudah berbahasa Arab dengan kaidah yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program asrama pada peningkatan kemampuan berbahasa Arab yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang wajib berbahasa Arab di area kampus dan asrama, penambahan mufrodat setiap hari, kajian kitab klasik berbahasa Arab, latihan khitabah berbahasa Arab di dalam dan di luar kelas.
2. Faktor pendukung keberhasilan implementasi program asrama dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa, diantaranya adalah faktor lingkungan Bahasa yang kondusif, aturan dan tata tertib yang mendukung praktek berbahasa Arab, penerapan sanksi bagi yang melanggar program Bahasa, serta kontrol dan evaluasi yang terus dilakukan oleh para pembina dan dosen ma'had Al-Birr Unismuh Makassar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Melalui artikel ini, penulis mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada program studi Pendidikan Bahasa Arab FAI Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menerima laporan penelitian ini. Penghargaan yang sama juga disampaikan kepada direktur dan segenap civitas akademika Ma'had Al-Birr yang telah memperkenalkan kepada penulis untuk melakukan penelitian di dalam asrama mahasiswa Ma'had Al-Birr. Tak lupa penulis juga menghaturkan terima kasih yang tulus kepada para pembimbing sehingga artikel ini bisa terpublikasikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ansor, Mahtadi Ahmad. (2009). Pengajaran Bahasa Arab dan Metode-Metodenya. Yogyakarta: Teras, 2-3.
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2010). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 3-4.
- Dwi PH, Dkk. (t.t). Implementasi Pelaksanaan Program Perlindungan Anak Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Undip*. Vol. 6 (2), (t.t), 281-290.
- Galela, Farida. (2012). Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakkak. *Tesis Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar*, 28-29.
- Hermawan, Acep. (2014). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 50.
- Merile, S. Grindle. (2002). Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta: Media Pressindo, 21.
- Muchtar, M.I (2017). Contextual Teaching and Learning Method in Studying Arabic. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika, UIN Dato Karama, Palu*. No. 14 (1), 175-188. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v14i1.465.175-188>
- Pradita, Nurha Herdita. (2017). Implementasi Program Sekolah Sehat di SDN Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* Vol. 6 (1), 20-28.
- Setiawan, Guntur. (2004). Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Jakarta: Balai Pustaka, 39.
- Usman, Nurdin. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo, 70.